

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada waktu ini Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tengah melaksanakan pembangunan di segala bidang Pembangunan Nasional, ini merupakan suatu usaha yang paling pokok dalam proses perubahan, perkembangan dan kehidupan bangsa Indonesia.

Pada dasarnya pembangunan yang dilaksanakan selama ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, antara lain melalui pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan kata lain hakekatnya pembangunan nasional bangsa Indonesia ialah : "Pembangunan Manusia Seutuhnya" Pembangunan manusia seutuhnya mengandung arti bahwa pembangunan tidak hanya ditujukan semata-mata pembangunan fisik saja, tetapi juga harus mencakup pembangunan mental spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu usaha yang benar-benar harus dilaksanakan oleh masyarakat adalah : "Kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Hal ini terlihat jelas pada alinea ke empat dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pasal 31 menyebutkan bahwa : "Tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Upaya pencapaian tujuan

tersebut dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Ada suatu gejala yang wajar di tanah air kita sekarang ini bahwa permasalahan pendidikan merupakan suatu masalah pokok yang mendapat perhatian yang cukup besar, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Karena itu setiap warga negara diharapkan dapat tanggap terhadap setiap kesempatan dan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan, kecerdasan dan penghidupan bangsa, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dikarenakan pendidikan merupakan sumber kemajuan suatu bangsa, maka dari itu usaha-usaha peningkatan di bidang pendidikan perlu dilakukan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga pendidikan maupun keterampilan benar-benar dapat memberikan arti dalam usaha peningkatan kualitas kehidupan manusia umumnya terutama masyarakat pedesaan.

Usaha peningkatan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat pedesaan merupakan suatu usaha yang sangat mendesak. Karena sebagian besar rakyat Indonesia berdomisili di daerah pedesaan, dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan serta kesehatan yang masih rendah terutama di kalangan kaum wanita. Sehubungan dengan itu bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam melaksanakan pembangunan saat ini. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah kenakalan remaja yang saat ini sering menimbulkan

berbagai gangguan diantaranya perkelahian antar pelajar satu sekolah dengan sekolah lain. Dimana isyu yang berkembang adalah kenakalan itu timbul karena kurangnya bimbingan dari orang tua baik jasmani maupun rokhani dari sejak dari usia balita. Dalam arti usia balita merupakan dasar pundamen pertumbuhan bagi anak, sampai menjelang usia remajanya.

Dalam rangka peningkatan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat pedesaan, diadakan program-program kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan pada masyarakat daerah pedesaan tersebut. Yang mana ketentuan tersebut di atas sesuai dengan GBHN yaitu " Pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian di segala bidang serta tingkat mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi".

Keberhasilan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat tidak terlepas dari proses pendidikan, karena melalui proses pendidikan itu akan menghasilkan manusia yang pandai, cakap dan berkepribadian, yang sangat diperlukan dalam proses melaksanakan pembangunan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pendidikan ditempatkan pada suatu kedudukan yang cukup strategis, yaitu pada proses pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, dan diharapkan

mampu menjawab berbagai tantangan pembangunan. Pertumbuhan pembangunan itu sendiri dapat dilihat pada kualitas manusianya. Dari segi manusianya pembangunan bertujuan membentuk manusia yang sesuai dengan perubahan. Sedang kualitas hidup seseorang tergantung pada bimbingan yang didapat dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

Dengan demikian pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan hal yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dalam hal ini merupakan suatu proses pewarisan nilai-nilai dan hal ini juga tertuang di dalam tujuan pembangunan bangsa Indonesia di bidang pendidikan di dalam GBHN yakni :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rokhani. (TAP. MPR RI Nomor II/MPR/1988 : 77).

Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini diperkuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, pasal 9, ayat 1 dan 3 yang menyatakan yaitu :

"Satuan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah. Satuan Pendidikan Luar Sekolah meliputi keluarga, Kelompok Belajar,

kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.
(UU.No.2 : 1989 : 19).

Ini berarti bahwa, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia diperlukan kesadaran untuk memperoleh pendidikan. Dengan adanya kesadaran, memungkinkan setiap orang untuk mengikuti kegiatan belajar membelajarkan, baik melalui satuan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Dan dengan adanya kesadaran akan pendidikan, memungkinkan setiap orang untuk memperoleh pendidikan, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini pendidikan luar sekolah yang meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis lainnya memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai pelaku utama pembangunan dan berorientasi pada kemajuan masa depan. Sebagai pelaku utama pembangunan, kecerdasan seseorang sangat menentukan. Kecerdasan adalah salah satu kualitas hidup yang bisa dirasakan namun sukar dirumuskan yang mempunyai unsur kemampuan memahami, menganalisa serta menghasilkan gagasan baru.

Berkenaan dengan itu W.P. Napitupulu mengemukakan bahwa agar perubahan tingkah laku masyarakat ke arah yang diinginkan, maka perlu disampaikan : 1) pengetahuan atau informasi fungsional yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka peningkatan taraf hidup, 2) keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari

nafkah sehari-hari, sehingga seseorang itu sanggup memproduksi dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, 3) sikap mental pembangunan yang membuatnya siap siaga untuk perubahan dan berusaha mencari dan menemukan tata cara berbuat yang lebih efektif dan efisien (Napitupulu, 1988 : 100).

Dalam kaitan ini kehadiran pendidikan luar sekolah dipandang telah memberikan berbagai manfaat. Dari segi biaya lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam pendidikan sekolah. Biaya penyelenggaraan ini relatif lebih murah karena adanya program-program pendidikan yang dilakukan dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu. Oleh karena itu pendidikan luar sekolah merupakan pilihan yang paling tepat, terutama dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang ada di desa sehubungan dengan peningkatan kualitas hidup manusia.

Pada hakekatnya pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan luar sekolah berlangsung sepanjang hayat dan diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat.

BKB sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah bukanlah suatu jenis pendidikan yang seluruhnya baru bagi bangsa Indonesia, karena konsepsi BKB telah lama kita miliki. Cita-cita untuk menjadikan anak menjadi manusia berkualitas tercermin didalam kegiatan sehari-hari. Tercapai tidaknya cita-cita ini tergantung pada

keuletan kaum wanita. Sebagai salah satu syarat yang mengarah kepada keberhasilan yakni adanya partisipasi wanita dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB). Hal tersebut di Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam Trilogi Pembangunan yaitu : Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan wanita, antara lain :

- Peningkatan pendidikan dan keterampilan wanita terutama di daerah pedesaan, antara lain melalui pendidikan keterampilan lainnya, termasuk berwiraswasta.
 - Membentuk kader-kader wanita bagi pembangunan desa.
 - Memperbanyak kegiatan produktif, terutama bagi wanita yang ekonominya lemah.
- (Buku II, Bahan Penataran, GBHN 1983 : 43)

Mengingat pentingnya wanita menjadi warga negara yang produktif sesuai dengan status dan peranannya dalam keluarga dan masyarakat, maka wadah organisasi Bina Keluarga Balita merupakan wadah yang tepat.

Dalam hubungan inilah penulis merasa tertarik untuk menjadikan masalah keberhasilan partisipasi wanita sebagai bahan penelitian dengan judul : Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan pembinaan partisipasi wanita dalam BKB.

Pada umumnya wanita digambarkan bukan sebagai teman hidup, melainkan sebagai pembantu yang serba guna seperti halnya untuk menyediakan makanan, membesarkan anak, menimba air, tidak sederajat dengan laki-laki. Sepanjang hidupnya wanita di rumah, di sawah, semasa

gadis harus tunduk kepada ayahnya, kelak setelah berkeluarga tunduk kepada suaminya, dan tidak punya peranan apa-apa, bahkan membuat keputusan sendiri meskipun yang berhubungan dengan hal-hal mengenai diri pribadinya ataupun juga hidupnya dilarang. Itulah gambaran wanita yang dikungkung, harus tunduk kepada adat istiadat. Dalam hal ini pengaruh adat istiadat sangat besar dalam kehidupan setiap keluarga.

Dalam perkawinan pada masa itu sudah biasa terjadi perkawinan yang dilakukan dibawah umur atas kehendak orang tua yang berakhir dengan banyaknya perceraian, ketidak bahagiaan dalam kehidupan berumah tangga, dan anak-anak terlantar (Mariam Musa ; 1987:23). Menjelang awal abad ke-20 Indonesia mengalami berbagai macam pergolakan sosial politik dan ekonomi. Salah satu sebab baik langsung maupun tidak langsung pergolakan itu melanda di bidang industri.

Bagi wanita Indonesia pergolakan ini berarti suatu "kemajuan". Seperti yang dinyatakan oleh Sukanti Suryochondro bahwa pada masa itu di dalam masyarakat terasa ada sesuatu pergolakan, yaitu semangat untuk maju, yang dengan demikian menjadi pergerakan. Dalam hal ini "kemajuan" berarti mencapai derajat yang lebih tinggi, sosial maupun spiritual, serta mendapat penghargaan dan perlakuan yang lebih baik.

Khusus bagi wanita, kemajuan ini berarti hilangnya

hambatan-hambatan agar mendapat kesempatan mengembangkan jiwanya, mendapat pendidikan di sekolah dan bekerja di luar rumah tangga dalam bidang-bidang yang sesuai dengan bakatnya. Cara hidup demikian dianggap lebih bermanfaat, dan lebih sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan dari pada menurut sistem feodal dan tradisional yang membatasi lingkungan hidup para wanita (Sukanti Suryochondro ; 1984:76).

Selanjutnya Franz Magnis dan Suseno mengemukakan bahwa sesungguhnya dalam kenyataan peranan ibu lebih kuat dari ayah. Seorang ibu adalah pusat keluarga yang pada umumnya memegang keuangan, cukup menentukan dalam pengambilan keputusan penting, misalnya mengenai pilihan sekolah, pekerjaan dan pilihan suami atau istri bagi anak-anaknya, dan pada saat-saat yang kritis, dalam kesulitan ekonomi, ada bencana alam, dan lain-lain biasanya ibulah yang mempertahankan keluarganya (Franz Magnis; 1984:170).

Oleh karena itu Pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah untuk masyarakat pedesaan, khususnya untuk kaum wanita perlu mendapat perhatian yang lebih besar dalam proses pembangunan nasional. Karena kenyataan menunjukkan bahwa kaum wanita pedesaan kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang seharusnya mereka punyai dan banyak dari mereka yang masih rendah tingkat kesehatannya. Hampir di semua negara, terutama di negara-negara berkembang dan masih

terbelakang, kaum wanita kurang mendapat kesempatan bila dibanding dengan kaum pria. Kalau keadaan yang demikian dibiarkan berjalan terus, maka akan semakin kuatnya pandangan lama bahwa kaum wanita lebih rendah pendidikan dan keterampilannya dibanding dengan kaum pria.

Pendidikan luar sekolah tidak hanya sangat membantu menghilangkan anggapan rendahnya status mereka yang memang masih berlaku sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Jacqueline Chaboud (1984:5) yaitu : Dewasa ini berjuta-juta kaum wanita (wanita pedesaan) hidup dalam keadaan terbelakang, kehilangan identitas sebagai wanita, karena itu pendidikan akan merupakan alat pembebasan baginya. Kalau mereka tidak menerima pendidikan dan keterampilan yang layak, bagaimana mungkin akan mengalami kemajuan. Demikian pula dalam bidang-bidang lainnya. Sehubungan dengan itu tujuan dari upaya membina, memberikan pendidikan dan keterampilan kepada kaum wanita, terutama di pedesaan adalah untuk menciptakan dan menyiapkan mereka agar mampu dan dapat menanggulangi kewajiban-kewajibannya baik di rumah tangga, masyarakat maupun negara. Pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan melalui program BKB dari angkatan satu ke angkatan berikutnya membawa pengaruh yang cukup besar dan kuat, sehingga sering kali lebih tinggi tingkat nilainya dari pendidikan apapun yang mungkin mereka terima dari luar

sekolah.

Tujuan pembangunan nasional tentu saja tidak dapat dicapai hanya melalui pendidikan persekolahan (formal) saja. Mengingat keterbatasan daya gerak pendidikan sekolah yang sangat terbatas, maka keberadaan pendidikan luar sekolah di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat membantu dalam proses pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Dalam hubungan ini Undang-Undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan luar sekolah bersama-sama dengan pendidikan di sekolah merupakan suatu usaha untuk menyiapkan masyarakat (peserta didik) agar berperan di masa yang akan datang. Dengan kata lain keberadaan pendidikan luar sekolah semakin terasa manfaatnya bagi pembangunan nasional, terutama dalam menciptakan manusia-manusia yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap pembaharuan, yang nantinya akan mampu berpartisipasi dalam mensukseskan program pembangunan. Program pendidikan luar sekolah akan dapat menghasilkan manusia-manusia dari tidak berkemampuan karena tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, menjadi manusia yang mempunyai kemampuan dan keahlian. Tanpa ada usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas, maka usaha pembangunan akan terhambat. Karena sumber daya manusia yang ada merupakan kekuatan yang perlu di daya gunakan.

Sehubungan dengan gambaran di atas, Theodore Schulz dan Arthur Lewis mengemukakan bahwa, "peningkatan sumber daya manusia mutlak diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan, karena faktor kemampuan manusia merupakan kekuatan dalam pembangunan" (Adam Curle, 1982:15). Mohammad Fakry Gaffar (1989:28) mengemukakan pula bahwa :

Posisi sumber daya manusia merupakan posisi sentral dalam pembangunan nasional menjelang tinggal landas, maka seharusnya perhatian dan daya serta usaha dipusatkan untuk membangun sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang dapat memenuhi kemajuan dan cita-cita yang mendukung terwujudnya fase tinggal landas yang amat penting itu.

Potensi manusia seutuhnya hendaknya dikembangkan secara wajar lewat proses pendidikan. Oleh karena itu menurut Soepardjo Adikusumo kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia, manusia menyadari eksistensi dirinya atau keberadaannya. Kesadaran akan eksistensinya tercermin pada ikhtiarnya untuk memperkuat ketahanan dirinya, pertama-tama agar dia bisa menghidupi dirinya sendiri dan melaksanakan peranannya dalam proses berinteraksi dalam lingkungannya, sehingga peranannya mempunyai makna dalam hidupnya. (Soepardjo Adikusumo; 1989:35).

Dengan demikian pembangunan di bidang pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah harus berfungsi untuk meningkatkan dua hal yaitu ; (1) menyiapkan tenaga kerja

pembangunan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, (2) ikut membina masyarakat yang terbuka, tertib dan dinamis, yang akan menjadi landasan bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang kokoh.

B. Masalah Dan Perumusannya

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, sebagaimana telah diuraikan tentang Program Bina Keluarga Balita sebagai program pendidikan luar sekolah khususnya untuk wanita. Karena pendidikan dan pembinaan wanita pedesaan merupakan bahagian dari pembangunan nasional. Oleh karena itu dengan strategi pengembangan pendidikan luar sekolah untuk wanita pedesaan itu sangat ideal bila dilakukan melalui program BKB. Karena program BKB digerakkan dan dilaksanakan oleh kaum wanita itu sendiri.

Sehubungan dengan itu tujuan dari upaya membina, memberikan pendidikan dan keterampilan kepada kaum wanita, terutama di pedesaan adalah untuk menciptakan dan menyiapkan agar mampu dan dapat membimbing anak-anaknya menjadi manusia mandiri dan berkualitas.

Pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan melalui program BKB dari angkatan satu ke angkatan berikutnya membawa pengaruh yang cukup besar dan kuat, sehingga seringkali lebih tinggi tingkat nilainya dari pada pendidikan apapun yang mungkin mereka terima dari luar sekolah.

Mengingat betapa pentingnya kedudukan kaum wanita

dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, maka nasib kaum wanita patut diberi perhatian yang lebih besar, terutama dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pembaharuan dalam membimbing anak.

Sebagai pengasuh dan pendidik yang utama untuk anak-anaknya, maka usaha peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada kaum wanita sangat besar manfaatnya baik untuk lingkungan keluarga maupun masyarakat. Nani Suwondo mengemukakan bahwa :

Pendidikan yang seluas-luasnya bagi wanita menurut pembawaannya dan kebutuhannya masing-masing penting sekali artinya. Disamping itu yang sangat penting adalah pendidikan "Home Economic". Ilmu kesejahteraan keluarga, seperti hubungan inter dan antar keluarga, membimbing anak, makanan, pakaian, kesehatan, perumahan, keuangan tatalaksana rumah tangga, keamanan lahir bathin, perencanaan sehat dan sebagainya.
(Nani Suwondo;1981:150)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan betapa besarnya peranan kaum wanita dalam mendidik anak yaitu untuk menjadi manusia-manusia pelaksana pembangunan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan semboyan Islam yang mengatakan bahwa : "Wanita itu tiang negara, apabila baik kaum wanita baiklah negara, dan apabila rusak wanita rusaklah negara". (H.D.Sudjana;1987 : 19)

Sebagaimana diketahui peranan kaum wanita itu sendiri yaitu ; (1) sebagai warga negara dalam hubungan dengan hak-hak dalam bidang sipil dan politik, termasuk terhadap perlakuan wanita dalam partisipasi tenaga kerja, yang dapat disebut fungsi ekstern, (2) sebagai ibu rumah

tangga dan istri dalam hubungan rumah tangga, yang dapat disebut fungsi intern.

Sehubungan dengan uraian di atas program BKB adalah merupakan salah satu program swadaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Disamping itu juga menyangkut pada usaha meningkatkan partisipasi masyarakat pada BKB. Oleh karena itu untuk kesuksesan program BKB untuk masa yang akan datang, maka memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya mutlak diperlukan. tanpa memahami baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, kemungkinan besar hasil yang akan dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan ini sebagai berikut :

Apakah tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, orientasi sosial budaya dan motivasi mendukung keberhasilan partisipasi wanita dalam program BKB ?

Sehubungan dengan permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan atau menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Secara rinci kelima variabel di atas dikemukakan sebagai berikut.

1. Partisipasi

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap suatu program kegiatan.

Sukanto menyatakan bahwa perkataan "Participatio" berasal dari "Participare" yang berarti ikut serta. Dengan demikian partisipasi mengandung pengertian aktif, yakni adanya kegiatan atau aktifitas. (Sukanto ; 1983 : 425). Selanjutnya Ram P. Yadov menekankan arti partisipasi dalam pembangunan sebagai keterlibatan individu dalam proses pembangunan secara sukarela dan atas kemauan sendiri. (Ram P.Yadov ; 1980:36). CSIS Tahun XIX No. 2 ; 1990 menyebutkan bahwa partisipasi adalah ikut sertanya suatu kesatuan mengambil bagian dalam aktifitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Dusseldorp (1981 ; 93) memandang partisipasi sebagai bentuk perilaku yang mempengaruhi unsur kepribadian tertentu (needs motivation, kognition, and expectation) dan unsur lingkungan sekitar. Disamping partisipasi merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok hadir dan memberikan kontribusi terhadap kegiatan kelompok.

Dalam program pembangunan kegiatan BKB merupakan usaha untuk membangun kualitas manusia yang membutuhkan partisipasi dari masyarakat terutama wanita, yang diharapkan tumbuhnya sikap dan kehendak dari dalam diri, untuk dapat berpartisipasi dalam bentuk kegiatan, diperlukan pengertian terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh penyuluh/kader yaitu usaha menumbuhkan persamaan pendapat.

Persamaan pendapat sangat penting artinya dalam

pengambilan keputusan, seseorang dengan mudah dapat melihat bagaimana faktor-faktor komunikasi terlibat dalam aspek-aspek proses pengambilan keputusan yang nantinya akan menghasilkan suatu perubahan. (Everett M. Rogers : 22).

BKB yang merupakan salah satu dari program untuk meningkatkan kualitas manusia diharapkan membuka peluang untuk meningkatkan pengetahuan tentang membimbing anak sesuai dengan usia pertumbuhannya, sehingga menghasilkan kualitas yang diinginkan untuk mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

2. Tingkat Pendidikan

Sehubungan dengan pengertian pendidikan menurut Emilie Durkheim bahwa : Pendidikan adalah sebagai proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan fungsi sosial. Sasarannya adalah melahirkan dan mengembangkan sejumlah kondisi phisik, intelek dan watak sesuai dengan tuntutan masyarakat politisi secara keseluruhan dan oleh lingkungan khususnya tempat ia akan hidup dan berada (Sudardja Adiwikarta 1988 : 13).

Pendidikan merupakan kegiatan ataupun, tindakan dari dan oleh manusia. Dikarenakan itu latar belakang pendidikan seorang wanita (ibu) dapat mempengaruhi persepsinya terhadap suatu kegiatan masyarakat.

Di dalam penelitian ini peneliti membatasi pada tingkat

pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah yang dicapai seorang wanita.

Tinggi rendahnya pendidikan yang pernah diikuti seseorang wanita menunjukkan tingkat pengetahuan atau cara berfikir dalam memberikan persepsi atau pendapat yang akhirnya merupakan sikap terhadap sesuatu kegiatan, dalam penelitian ini bagaimana partisipasinya dalam kaitannya dengan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB).

Di dalam proses pembangunan pendidikan memegang peranan penting. Pendidikan dikaitkan dengan partisipasi dalam kegiatan BKB sangat erat sekali hubungannya, dimana pendidikan dapat mengembangkan pemilikan dan pemanfaatan teknologi di kalangan warga masyarakat, atau dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam penerapan teknologi dan ide-ide baru. Seorang psikolog memandang keluaran program pendidikan dalam wujud meningkatkan pengetahuan, sikap atau perilaku akan meningkatnya kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dan bekerja sama dengan orang lain. Zainuddin Arief mengemukakan "..... pendidikan tidak hanya mensosialisasikan individu ke arah kompetensi baru, tetapi juga membuka cakrawala baru dalam berfikir, sehingga memungkinkan individu memilih alternatif-alternatif baru dalam melakukan peranannya. (Zainuddin Arief, 1986:131)

Yang mana selanjutnya Zainuddin Arief mengemukakan bahwa

" pendidikan akan menjadi pusat upaya untuk mengobati kekurangan-kekurangan individu atau masyarakat yang menyebabkan menjadi penghambat pembangunan suatu bangsa." (1986:117). Dimana Krech juga menyatakan bahwa : "Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang kognisinya dan semakin sadar terhadap situasi sekitarnya (1962 : 79).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa akan sulit memperoleh suatu keberhasilan dalam partisipasi dalam hubungannya dengan BKB bila tingkat pendidikan pelaksana dan peserta didik rendah (dalam hal ini buta huruf).

3. Status Sosial Ekonomi

Stratifikasi atau pelapisan merupakan gejala sosial yang terlihat dalam kehidupan seseorang dimasyarakat.

Dengan adanya kelas-kelas sosial yang muncul dengan sendirinya yang disebabkan oleh penguasaan seseorang terhadap sesuatu sumber-sumber sosial. Sudarja Adiwikarta menyatakan bahwa sumber sosial adalah sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang berharga tetapi terbatas dalam jumlah sehingga untuk memperolehnya diperlukan usaha tertentu (Sudarja Adiwikarta, 1988 :47).

Dalam hal ini status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu ; Davis Keith menyatakan bahwa " Status

is the social rank of person in a group. It as a mark of the amount of recognition, honor and acceptance given to a person." Dari pengertian di atas status sosial mempunyai arti bahwa tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Max Weber bahwa ketidak merataan sosial itu bersumber pada pemilikan tiga komponen yang terdiri dari kemakmuran (wealth), prestise atau status (prestige), dan kekuasaan (power). (Max Weber dalam Sudardja Adiwikarta ; 1988 : 48). Dari kutipan tersebut tergambar bahwa kelainan taraf kemakmurannya akan berlainan pula corak atau gaya hidupnya dan cita-cita atau pengharapan-pengharapannya. Demikian pula orang yang mempunyai taraf kekuasaan dan status yang berlainan. Ketiga komponen tadi tidak terpisahkan satu sama lain.

Dari ketiga komponen status sosial tersebut menimbulkan beberapa lapisan masyarakat yaitu : Kelompok atas yakni kelompok yang memiliki status sosial tinggi, kelompok menengah dan kelompok rendah. Dari perbedaan kelompok ini menimbulkan bentuk partisipasi yang berbeda-beda dengan kelompoknya. Krech menyatakan hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan sosial (Krech ; 1962 : 313).

Dengan status sosial tersebut menentukan cepat

tidaknya seseorang menerima inovasi, hal ini telah dibuktikan oleh Rogers dalam penelitian yang dilakukannya bahwa golongan yang status ekonominya lebih rendah (Rogers ; 1981).

Jelaslah bahwa partisipasi seseorang itu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial disamping lingkungan fisik.

Selanjutnya Krech mengemukakan tiga metode untuk mengukur status sosial seorang individu dalam kelompoknya yaitu : metode obyektif, subyektif dan reputasi.

Yang mana metode obyektif adalah untuk mengukur status sosial ekonomi individu berdasarkan indikator-indikator jenis pekerjaan, jumlah pendapatan (penghasilan), dan tingkat pendidikan. Sedangkan metode subyektif didasarkan pada persepsi anggota kelompok itu sendiri atas kedudukan kelompoknya. Dan metode reputasi didasarkan pada informasi dari orang yang dianggap mengetahui kedudukan orang yang berada di satu daerah.

Berasumsikan dari pendapat tersebut di atas, dalam penelitian ini digunakan indikator-indikator tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, jumlah penghasilan keluarga yang diperolehnya setiap bulan, dan pemilikan berbagai sarana kehidupan keluarga.

4. Orientasi Sosial Budaya

Kebudayaan merupakan konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial, karena konsep tersebut dapat dijadikan titik

tolak dari kajian semua aspek perilaku manusia. Kebudayaan adalah milik manusia, yaitu yang membedakan dari makhluk lain di muka bumi ini. Hanya manusia yang bermasyarakatlah yang mempunyai dan memiliki kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai berikut : "Keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya", (Koentjaraningrat, 1987 :9).

Seorang antropolog, yaitu E.B.Tylor (1971) mengemukakan bahwa, kebudayaan adalah kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat atau kebiasaan dan lain kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1986:154). Selanjutnya Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964:117) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sebagai berikut :

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan dalam keperluan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kebudayaan itu amat luas, karena mencakup hampir seluruh aktivitas manusia dalam proses kehidupannya. Karena begitu luasnya arti kebudayaan, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada lingkungan kecil dari kebudayaan itu yakni adat istiadat atau kebiasaan dalam masa kehamilan sampai

dengan melahirkan.

5. Motivasi

Maslow, mengembangkan teori motivasi yang berlandaskan pada konsep ; bahwa motivasi yang direalisasikan dalam bentuk tingkah laku adalah berasal dari dalam diri seseorang sebagai reaksi terhadap kebutuhan dasar manusia (Ingalls, 1973 : 23 - 25). Gale menegaskan bahwa perwujudan diri adalah perjuangan intensif untuk menjadi pribadi tersendiri melalui seleksi dan pengisian kemungkinan-kemungkinan manusiawi yang ingin kita realisasikan (Gale 1974 : 52). Golstein dan Rogers juga berpendapat bahwa individu tidak dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan, tetapi oleh suatu kecenderungan untuk merealisasi potensi-potensinya (Rogers, 1961:35). Tendensi-tendensi yang berasal dari dalam itu oleh Dinkmeyer dipandang sebagai suatu proses intrinsik, dan bukan hanya manipulasi faktor-faktor ekstrinsik yang dilakukan oleh seorang pendidik misalnya (Dinkmeyer, 1967:128).

Dalam membicarakan teori-teori tersebut tidak dapat dilupakan pengaruh dari luar yang dapat mengaktifkan kecenderungan yang berasal dari dalam. Namun dalam penulisan ini tekanannya pada kecenderungan yang berasal dari dalam, yang akhirnya dengan atau tanpa pengaruh dari luar memungkinkan individu itu menentukan

tingkah lakunya sendiri.

Alasan Pemilihan Masalah

Alasan-alasan yang mendasari pemilihan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dalam segala hal partisipasi sangat diperlukan, karena tanpa adanya partisipasi sesuatu kegiatan tidak mungkin dapat berjalan dengan baik. Apapun jenis kegiatan tersebut baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Contohnya : Di dalam keluarga, membimbing anak di dalam keluarga tidak akan berhasil dengan baik bila tidak dibarengi partisipasi anggota keluarga yang lain misalkan suami, orang tua, yang ada di dalam keluarga tersebut, serta lingkungan keluarga juga turut menentukan.

Dengan demikian partisipasi sebagai bentuk prilaku yang mempengaruhi unsur kepribadian dan unsur lingkungan sekitarnya, hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pembangunan saat ini khususnya program BKB dalam usaha membentuk kualitas manusia pembangunan yang mandiri, yang dimulai dari dalam keluarga dan berlanjut ke masyarakat.

2. Setiap kegiatan memerlukan motif karena dengan adanya motif tujuan dari kegiatan tersebut akan jelas. Orang yang memiliki motif selalu berorientasi kepada hasil yang terbaik, apapun yang ia kerjakan selalu berusaha

untuk melakukan pekerjaannya dengan hasil yang terbaik, itu bukan karena ingin memperoleh pengakuan dari orang lain, tetapi karena dorongan hati nuraninya untuk memperoleh kepuasan bathin.

Dalam melakukan pekerjaannya, ia berusaha menyelesaikan atas usaha sendiri yang bukan atas dasar untung-untungan ataupun nasib saja. Pekerjaan yang dilakukan selalu beorientasi ke masa depan, dengan memperhitungkan peluang-peluang secara cermat pula.

Oleh karena itu peranan motivasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan sangatlah penting, karena tanpa adanya motivasi, maka pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan asal jadi dalam arti tidak mempunyai tujuan. Suatu pekerjaan yang mulia yakni dalam membimbing anak di keluarga khususnya dan membina keluarga umumnya, dimana kegiatan selalu atas dasar suka rela, disinilah motivasi sangat diperlukan.

3. Wanita memerlukan pendidikan yang lebih dari kaum pria hal ini disebabkan, wanita yang menjadi motor penggerak dalam keluarga. Wanita perlu pendidikan, perlu tahu membaca, menulis dan berhitung. menurut hasil penelitian di Amerika Serikat, semakin berpendidikan seorang ibu, semakin mudah bagi anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, sebaliknya apabila wanita itu dibiarkan bodoh dan buta huruf maka wanita akan menjadi penghalang

kemajuan yang seharusnya dicapai dalam masa pembangunan ini.

Wanita yang kurang berpendidikan, jelas kurang dapat memenuhi fungsinya dalam keluarga. Dimana dalam keluarga inilah yang pertama kali memberikan bimbingan kepada putra dan putrinya sejak anak dalam kandungan sampai anak berkeluarga. Bisa dipahami bagaimana seandainya seorang ibu pada saat teknologi berkembang saat ini, dan ibu tidak bisa mentranspernya kepada keluarganya, maka hal ini akan menjadi penghambat pembangunan. Contohnya saat ini sedang giatnya digalakkan KB mandiri namun ibu tetap berpegang pada penomena yang menyatakan banyak anak banyak rezeki, dan ini ber hubungan dengan kesehatan keluarga. Kurangnya pengetahuan dibidang kesehatan bisa mengakibatkan ketidak mampuan ibu dalam memelihara kesehatan keluarganya, karena hal ini berkaitan dengan lingkungan yang sehat.

Oleh karena itu wanita perlu memiliki pendidikan dan keterampilan untuk memperlancar lajunya gerak motorik dalam keluarga, agar tercipta manusia-manusia pembangunan yang berkualitas dan berpotensi.

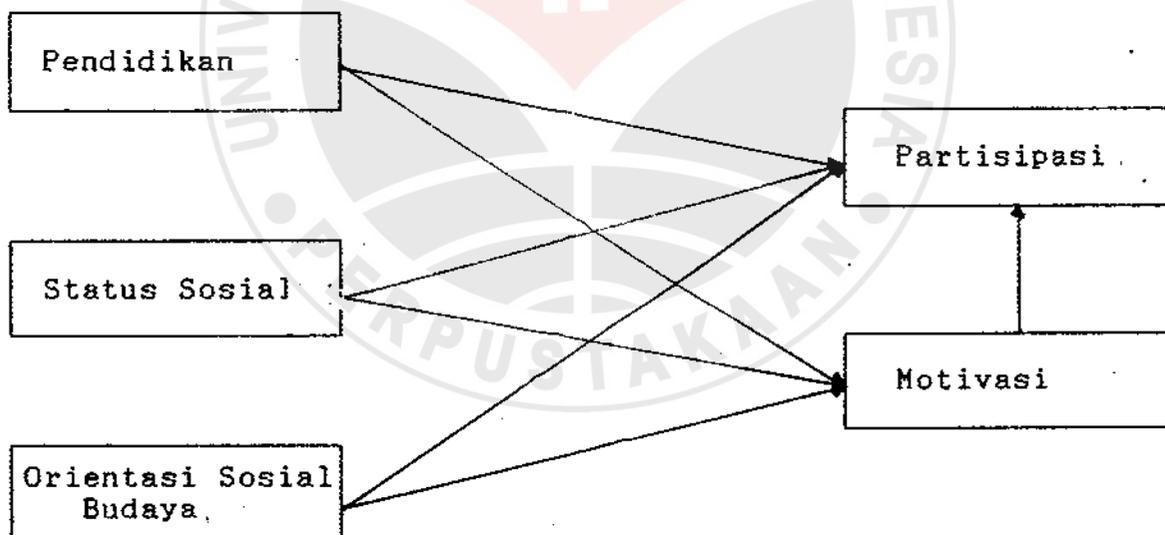
4. Status sosial ekonomi ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan ibu dalam keikut sertaannya dimasyarakat. Mungkin seorang ibu sangat ingin mengikuti kegiatan yang ada, namun keadaan ekonomi menuntutnya untuk

tidak ikut kegiatan, tetapi harus mencari tambahan untuk kebutuhan pokok keluarga. Oleh karena itu status sosial ekonomi sangat mempengaruhi akan keberhasilan suatu kegiatan, alasannya seseorang yang status sosial ekonominya tinggi tidak dibebani dengan kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi, sebaliknya seseorang yang memiliki status sosial ekonomi rendah cenderung banyak terganggu dengan tuntutan kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi terlebih dahulu. Sehingga kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akan terganggu pula.

5. Bangsa Indonesia terbagi dalam beberapa suku bangsa, salah satu diantaranya adalah suku Sunda. Suku-suku bangsa meskipun dasar kepercayaan dan budaya sama, tetapi adat kebiasaan dan bahasa yang dipakai sehari-hari agak berlainan. Umpamanya upacara adat kebiasaan itu ada yang berdasarkan lambang nasehat dan ada juga yang berdasarkan kepercayaan. Kepercayaan itu sangat mempengaruhi kegiatan seseorang dalam mengikuti lajunya perkembangan pembangunan. Misalnya tata cara sejak ibu mulai mengandung; pada usia kandungan memasuki bulan ketujuh diadakan semacam selamatan dengan sebutan njuh bulanan, dimana pada saat ini, berbagai macam hidangan disajikan, yang bila ditilik dari manfaatnya kurang jelas. Namun secara rasional, bisa dialihkan dana tersebut bila tujuannya untuk

memperoleh keselamatan dan kesehatan, saat ini jalan yang terbaik adalah dengan makanan yang menunya sesuai syarat kesehatan yakni sesuai kebutuhan gizinya dengan kondisi ibu hamil, karena dengan demikian anak akan tumbuh dengan sehat dan ibu juga sehat. Selain itu dengan aktifnya ibu di posyandu atau pukesmas untuk memeriksakan kesehatan dan juga untuk memperoleh bimbingan dalam menghadapi saat kelahiran, adalah suatu usaha yang tepat.

Bila hal-hal mengenai adat istiadat tetap dipegang dan setia melaksanakannya, ini dapat menghambat kemajuan bagi ibu rumah tangga dan tentu saja juga menghambat pembangunan.



C. Pertanyaan Penelitian

Dari gambaran teoritis seperti gambar di atas

Peneliti ingin mengungkapkan keberhasilan partisipasi wanita dalam kegiatan BKB di Kotamadya Bandung. Oleh karena itu peneliti ingin mendapatkan jawaban pertanyaan penelitian yaitu :

1. Apakah faktor pendidikan mempengaruhi keberhasilan partisipasi wanita dalam BKB ?
2. Apakah faktor tingkat status sosial ekonomi mempengaruhi partisipasi wanita dalam BKB ?
3. Apakah faktor orientasi sosial budaya mempengaruhi partisipasi wanita dalam BKB ?
4. Apakah faktor pendidikan mempengaruhi motivasi wanita dalam kegiatan BKB ?
5. Apakah status sosial ekonomi mempengaruhi terhadap motivasi wanita dalam kegiatan BKB ?
6. Apakah orientasi sosial budaya mempengaruhi motivasi wanita dalam kegiatan BKB ?
7. Apakah motivasi mempengaruhi partisipasi wanita dalam kegiatan BKB ?

Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab oleh hasil pengumpulan data serta analisisnya, baik melalui observasi maupun instrumen penelitian.

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keadaan pelaksanaan program BKB di daerah penelitian, dan untuk mengungkapkan faktor yang turut

mendukung atau memberi sumbangan terhadap keberhasilan responden dalam mengikuti program BKB.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau data empiris yaitu untuk mengetahui apakah benar :

1. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan partisipasi wanita dalam program BKB.
2. Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan partisipasi wanita dalam program BKB.
3. Orientasi sosial budaya merupakan salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan partisipasi wanita dalam program BKB.
4. Tingkat pendidikan mempengaruhi motivasi wanita dalam kegiatan BKB.
5. Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi wanita dalam BKB.
6. Orientasi sosial budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi wanita dalam kegiatan BKB.
7. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan partisipasi wanita dalam program BKB.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat :

- a. Memberikan informasi tentang pengembangan pelaksanaan program BKB khususnya dan program pendidikan luar sekolah umumnya.
- b. Memperkaya serta mengembangkan konsep-konsep atau teori-teori dalam bidang BKB ataupun program pendidikan luar sekolah.
- c. Memberikan sumbangan pikiran untuk mendukung atau memperkaya hasil penelitian orang lain tentang pendidikan luar sekolah pada kondisi yang berbeda.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat :

- a. Dijadikan pedoman oleh program BKB di daerah-daerah yang belum berhasil.
- b. Dipergunakan sebagai bahan masukan yang sangat berharga bagi pengurus BKB dalam melaksanakan program BKB di daerah penelitian.

F. Perumusan Operasional

Untuk memperoleh persamaan persepsi mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka akan diberikan definisi istilah, secara operasional.

1. Partisipasi

Yang dimaksud dengan partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan seseorang terhadap suatu kegiatan baik secara aktif maupun pasif dalam mencapai tujuan tertentu. Indikator partisipasi dalam penelitian ini adalah kehadiran pada program BKB, sumbangan yang diberikan baik moril maupun materil.

2. Bina Keluarga Balita

Yang dimaksud dengan Bina Keluarga Balita (BKB) adalah pusat kegiatan ibu-ibu yang merupakan forum alih teknologi oleh dan untuk masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia sejak dini. Disamping itu BKB merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di BKB masyarakat dapat memperoleh penyuluhan mengenai kebutuhan yang dibutuhkan bayi dalam kandungan bagi ibu hamil dan tahap-tahap pendidikan yang akan diajarkan dan dikenalkan kepada anak sejak usia 0 tahun sampai dengan 5 tahun.

4. Tingkat Pendidikan

Adalah jenjang pendidikan sekolah yang pernah diikuti SD,SLTP,SLTA dan PT serta ditambah dengan pendidikan luar sekolah yang pernah diikutinya.

5. Tingkat Status Sosial Ekonomi

Adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat, dalam penelitian ini didasarkan atas harta milik, keadaan tempat tinggal dan besarnya penghasilan.

6. Orientasi sosial budaya

Adat istiadat kebiasaan keluarga yang sifatnya berketurunan. Dalam penelitian ini peneliti melihatnya dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama kehamilan sampai melahirkannya. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan anak dimasa yang akan datang.

7. Motivasi

Yang dimaksud dengan motivasi dalam hal ini adalah kekuatan yang mendorong arah dan ketetapan tindakan untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita.

8. Wanita

Wanita dalam penelitian ini dibatasi pada wanita yang sedang dalam usia pasangan subur dan menjadi anggota BKB dalam hal masuk dalam rentang usia 15 sampai dengan 35 tahun.